

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan China dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya Corona Virus Disease (Covid-19) yang diduga berasal dari sebuah pasar yang menjual berbagai jenis hewan liar dan hasil laut di daerah Wuhan, provinsi Hubei, China. Meskipun pemerintah China telah mengetahui adanya sebuah virus di negara mereka, namun pihak pemerintah China memilih untuk tetap diam saja dan tidak mengumumkan secara terbuka mengenai munculnya virus tersebut. Oleh karena itu, selama bulan Januari sampai bulan Februari berbagai negara di dunia termasuk Indonesia belum menyadari bahaya dari Covid-19 (Setiawan A., 2020).

Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini terus meningkat dengan pesat di China ditandai dengan adanya 44 kasus. Belum sampai satu bulan, penyakit menular (Covid-19) telah menyebar di berbagai provinsi lain di China bahkan telah menyebar ke berbagai negara di dunia dengan begitu cepat sehingga jumlah kasus positif Covid-19 semakin meningkat dan banyak yang meninggal akibat virus tersebut (Adityo, 2020). Melihat korban Covid-19 terus meningkat WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi Global pada tanggal 11 Maret 2020.

Covid-19 sama seperti virus-virus lainnya seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang menyerang pada sistem pernapasan manusia. Penularan Covid-19 juga sama seperti penularan kedua virus sebelumnya yaitu melalui droplet (bersin dan batuk), melalui udara, menyentuh permukaan benda yang telah terkontaminasi oleh seseorang yang positif Covid-19, dan melalui fecal oral dari manusia yang sudah terinfeksi virus seperti feses dan urine, bahkan penularan bisa melalui darah menurut World Health Organization (WHO).

Pada 2 Maret 2020, pemerintah Indonesia untuk pertama kalinya mengumumkan bahwa terdapat dua pasien warga Indonesia yang telah positif Covid-19. Namun pakar epidemiologi Universitas Indonesia Pandu Riono menyebutkan bahwa Covid-19 sudah masuk di Indonesia sejak awal Januari lalu (Pranita, 2020). Sejak Covid-19 mulai menyebar di Indonesia, pemerintah langsung mengambil tindakan dengan menerapkan kebijakan seperti karantina wilayah (lockdown), kemudian social distancing, dan PSBB di seluruh wilayah Indonesia sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Munculnya Covid-19 tentu memberikan dampak yang sangat buruk bagi negara di dunia terutama Indonesia sendiri. Dampak yang terjadi bukan hanya pada sektor kesehatan tetapi berdampak pula pada sektor sosial dan budaya, dan sektor perekonomian. IMF memprediksi output ekonomi dunia tahun ini akan menyusut hampir 5 % atau hampir 2% lebih buruk dari perkiraan yang dirilis pada bulan April (Mintarja, Parulian, & Alexander, 2020). IMF memprediksi rata-rata negara maju (advance country) mengalami pertumbuhan ekonomi -10%, negara berkembang dan menengah (emerging country and middle country) rata-rata mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi -5,7%, sedangkan negara miskin kontraksi pertumbuhan ekonomi lebih kecil dibandingkan dengan negara maju dan negara berkembang (Junaedi & Salistia, 2020).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat minus 2,4 persen yang disebabkan oleh kebijakan dari pemerintah seperti lockdown dan PSBB di beberapa daerah yang mengharuskan perusahaan-perusahaan dan tempat usaha lainnya di Indonesia tutup. Hal itu dilakukan agar pemerintah bisa mengatasi penyebaran covid-19. Kebijakan itulah yang menimbulkan terjadinya PHK massal yang menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia meningkat drastis menjadi 6,17%-6,65% pada Maret 2020 (Dewi, Aulia, Sumunar, & Hernawati, 2021). Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi penyebaran Covid-19 di Indonesia, akan tetapi kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami keterburukan, bahkan dalam sektor kesehatan juga masih saja terus memburuk. Dalam mengatasi masalah akibat Covid-19 pemerintah Indonesia memilih untuk tetap terus menjalin hubungan diplomatik dengan China agar Indonesia bisa menjalin hubungan kerjasama dalam pengadaan vaksin.

Di tengah pandemi, kedua pemimpin negara telah melakukan berbagai pertemuan dan komunikasi tingkat tinggi. Salah satu yang disepakati dari komunikasi tersebut adalah menguatkan kerjasama vaksin Sinovac (Respati, 2020). Adanya hubungan diplomatik yang terjalin antar kedua negara menjadi modal kuat untuk Indonesia dalam menjalin kerjasama antara perusahaan farmasi milik negara dengan sejumlah perusahaan farmasi di China, terutama dengan perusahaan Sinovac. Keseriusan Indonesia untuk menjalin kerjasama dalam pengadaan vaksin Sinovac ditandai dengan menggelar pertemuan bilateral Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Menteri BUMN Erik Thohir dengan Menteri Luar Negeri Wang Yi dan tiga perusahaan farmasi China yaitu Sinovac, Sinopharm, dan Cansino pada tanggal 1-3 April 2020 untuk menandatangani perjanjian kerjasama pengadaan vaksin (Jaramaya, 2021).

Ada 2 perjanjian yang telah ditandatangani oleh Indonesia untuk ketersediaan stok vaksin pada pertemuan bilateral tersebut. Perjanjian pertama yaitu menyepakati komitmen ketersediaan supply bulk vaksin hingga 40 juta dosis vaksin mulai bulan November 2020 hingga Maret

2021. Perjanjian kedua yaitu perusahaan Sinovac dan Biofarma menandatangani MoU untuk komitmen kapasitas bulk vaksin 2021, yang berarti perusahaan Sinovac akan memberikan prioritas kepada Biofarma untuk ketersediaan vaksin setelah Maret 2021 sampai akhir tahun 2021 (Nadira, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menghabiskan biaya mencapai US\$739,64 juta sampai UU\$1,47 miliar untuk membeli vaksin dari China dengan harga vaksin Sinovac berkisar U\$\$10 sampai US\$20 per dosis (Azanella, 2020). Pada bulan Desember 2020 pemerintah Indonesia telah menerima vaksin Covid-19 sebanyak 3 juta dosis siap jadi dari produsen Sinovac di China dalam dua tahap. Tahap pertama, Indonesia menerima vaksin Sinovac sebanyak 1,20 juta dosis siap jadi pada 06 Desember 2020, dan tahap kedua yaitu sebanyak 1,80 juta dosis siap jadi pada 31 Desember 2020 (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Selain China, pemerintah Indonesia juga bekerjasama untuk menyepakati pembelian vaksin dengan perusahaan swasta Astrazeneca yang berasal dari Eropa. Perusahaan Astrazeneca sendiri telah berkomitmen untuk memberikan 100 juta dosis vaksin pada Maret 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka munculah rumusan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu: *“Memhapa Indonesia memilih bekerjasama dengan China dalam pengadaan vaksin Sinovac?”*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui keuntungan dari kerjasama Indonesia-China dalam pengadaan vaksin Sinovac.
2. Memberikan informasi kepada pembaca, dan
3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya dalam bidang terkait.

D. Landasan Teori

1. Teori Rational Choice

Menurut Friedman, Rasional Choice merupakan suatu sikap individu yang mempertimbangkan biaya dan keuntungan dalam membuat keputusan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pada tingkat yang lebih luas, Rational Choice dapat diartikan sebagai pendekatan metodologis yang menjelaskan tentang hasil dari keputusan individu maupun kolektif di bawah kendala atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Mahadewi, Dewi, & Surya , 2015). Dalam buku pengantar studi hubungan internasional yang ditulis oleh Robert Jackson dan Georg bahwa teori rational choice merupakan salah satu teori internasional yang dibentuk pada awal tahun 1960-an. Teori Rational Choice dapat diartikan sebagai intrumen mengenai maksud-tujuan atau

pilihan dari pilihan yang terarah suatu aktor (Jackson & Sorensen, 2005).

Menurut Andrew H. Kydd bahwa aktor dapat diasumsikan memiliki preferensi dari pilihan-pilihan serta outcome yang ada. Kemudian pilihan itu akan diurutkan berdasarkan pada tingkat keinginan dari aktor terhadap suatu keputusan setelah aktor menemukan pilihan yang paling rasional yang diambil atas dasar kalkulasi untung-rugi. Menurut Graham T. Allison bahwa aktor dalam teori Rational Choice juga diasumsikan bahwa mereka memiliki goal atau tujuan yang ingin dicapai (Surya, 2020). Dalam perspektif neorealisme bahwa negara merupakan aktor utama dan satu-satunya yang disebut sebagai aktor rasional karena dalam mengambil keputusan dan kerjasama dengan negara lain harus berdasarkan pada logika dan menguntungkan kepentingan nasional negara (Chaerunnisa, 2021). Rasionalitas terjadi apabila negara sebagai aktor pembuat keputusan mengambil pilihan terbaik dari sekian banyak alternatif yang tersedia. Akan tetapi, setiap pilihan yang rasional harus mengutamakan tujuan dengan keuntungan jangka panjang, dan memperoleh keuntungannya dalam waktu yang lama (Daniah, 2014). Artinya, negara sebagai aktor akan mempertimbangkan segala pro dan kontra serta manfaat yang akan diperoleh dari setiap keputusan tersebut untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan landasan teori, maka penulis dapat menarik dua hipotesis yaitu:

1. Indonesia menjadi negara tercepat dalam proses vaksinasi Covid-19 dan penerima vaksin Sinovac terbesar se-Asia Tenggara.
2. Indonesia menjadi negara tercepat dalam pemulihan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui buku, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, internet, maupun bentuk-bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan objek penulisan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan pengalihan dokumen (Wahidmurni, 2017).

G. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai dampak kerjasama Indonesia-China dalam pengadaan vaksin Sinovac. Adapun data

dan sumber informasi sebagai landasan diambil dari tahun 2020 sampai tahun 2021.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, fokus penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: penulis akan menjelaskan tentang dinamika hubungan bilateral Indonesia-China.

BAB III: penulis akan menjelaskan dampak kerjasama Indonesia-China dalam pengadaan vaksin Sinovac.

BAB IV PENUTUP: penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan.